

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia karena setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang berkualitas, mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur dan bermoral yang baik. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Di dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman Dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

نَشُرُوا أَنْذَرُوا أَقِيلَ وَإِذَا كُفُّوا اللَّهُ يَفْسَحُ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا كَقِيلَ إِذَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
﴿١١﴾ خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَأُوا الَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامِنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ فَا

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjaka (Kementrian Agama RI, 2013, h. 543).

Berdasarkan Surah Al-Mujadilah ayat 11 bahwasannya Allah akan meninggikan orang yang beriman dan berilmu dengan mengangkat derajatnya.

Pendidikan sangat berperan aktif dalam mentransfer ilmu dan mengembangkan potensi peserta didik, seseorang yang pernah melalui proses pendidikan akan berbeda dengan yang tidak pernah melalui proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

نَيَّعْمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلُّ رَبِّهِ رَحْمَةً وَيَرْجُوا إِلَّا خِرَةً تَحْذُرُونَ قَائِمًا سَاجِدًا أَلَيْلٍ إِنَّا نَعْنَتُهُ هُوَ مَنْ
 ﴿٩﴾ إِلَّا لِنَبَأٍ أَوْ لَوِائِتَدَّ كَرَانَمَا يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِي

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (Kementrian Agama RI, 2013, h. 459).

Berdasarkan surah Az-Zumar ayat 9 bahwasannya ada perbedaan antara orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan.

Masalah pendidikan senantiasa menjadi topik pembicaraan yang menarik untuk disimak, baik oleh kalangan masyarakat luar maupun pakar pendidikan pada saat ini. Masalah-masalah pendidikan dapat diketahui dari mutu pendidikan, proses pendidikan, rendahnya prestasi belajar, dan berubah-ubahnya kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak pada hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti

yang lebih substansional, proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya (Trianto, 2011, h. 1). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya masih sangat kurang, karena proses pembelajaran sebagian besar hanya berpusat pada guru.

Mata pelajaran fisika yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam beserta interaksinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal menunjukkan bahwa fisika memiliki peranan penting dalam berbagai kehidupan manusia.

Pembelajaran tidak akan berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan Peserta didik di luar sekolah, karena materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru mengembangkan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terhubung dengan dunia nyata. Guru membantu peserta didik agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru melakukan penilaian kinerja peserta didik yang dikaitkan dengan dunia manusia. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan karena sangat membantu kemampuan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan dan hasil belajar khususnya pada pembelajaran fisika.

Terkait dengan hasil belajar maka, Benyamin S. Bloom secara garis besar membagi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu, ranah afektif, psikomotorik dan kognitif (Nana Sudjana, 2011, h. 44). Oleh karena itu, hasil belajar Fisika dapat di

makna sebagai hasil belajar afektif, psikomotorik dan kognitif peserta didik terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam pelajaran Fisika. Sehingga, pembelajaran Fisika sangatlah penting hal ini di sebabkan karena Fisika melatih anak berpikir kritis, kreatif, inovatif dan objektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru fisika MAN 1 Kendari yaitu Asmawati Mebidiku, pada tanggal 2 September 2019 didapatkan informasi bahwa sebagian besar hasil belajar fisika peserta didik MAN 1 Kendari belum mencapai KKM, karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang belum bervariasi, pembelajaran fisika yang dianggap sulit oleh peserta didik, dan peserta didik kurang memperhatikan yang diajarkan pendidik saat pembelajaran berlangsung. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan hasil belajar tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal. Kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah khususnya pada mata pelajaran Fisika adalah apabila peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 . Hal ini disebabkan karena pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, pembelajaran masih berpusat pada guru, karena pembelajaran cenderung mendominasi oleh pendidik yang pada tahap pelaksanaan pembelajaran dimulai dari menjelaskan materi dan dilanjutkan dengan latihan soal. Sehingga peserta didik belum bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang di dahului dengan kegiatan penyelidikan, dan kurang diberikan kesempatan untuk memikirkan dan menemukan konsep sendiri.

Keberhasilan dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan penggunaan model yang tepat. Ketetapan penggunaan model pembelajaran bergantung pada kesesuaian model pembelajaran

dengan materi dan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh pendidik kepada peserta didik baik secara individual maupun kelompok agar terjadi proses pembelajaran (Fathurrohman, 2012, h. 49-50.) Jadi sebagai seorang pendidik harus mencari model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Model yang diharapkan bagi seorang pendidik adalah yang tidak hanya mempertimbangkan efektifitas belajar dari sisi bahan pelajaran, bagaimana cara peserta didik memperoleh informasi dan memecahkan masalah. Model pembelajaran *problem posing* mulai dikembangkan tahun 1998 oleh Lyn D. English, dan awal mulanya diterapkan dalam mata pelajaran matematika. Selanjutnya model ini dikembangkan pula pada mata pelajaran yang lain. Model *problem posing* adalah bentuk model pembelajaran yang menekankan pada pengajuan soal peserta didik dan disertai jawaban dari permasalahan tersebut. Hasil belajar tidak hanya menghasilkan nilai tetapi dapat meningkatkan pengetahuan dan konsep fisika (Astra, 2012).

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan manfaat dari model pembelajaran *problem posing*, yaitu merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pembelajaran fisika yang dapat mengaktifkan Peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir Peserta didik dalam menyelesaikan masalah serta menimbulkan sikap positif terhadap fisika. Membiasakan Peserta didik dalam merumuskan, menghadapi dan menyelesaikan soal merupakan salah satu cara untuk mencapai penguasaan suatu konsep. Hal ini sejalan dengan pendapat aliran

behaviorisme yang menyatakan bahwa untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dapat dilakukan dengan cara mengulang-ngulang masalah yang disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* terhadap Hasil Belajar Fisika pada Peserta Didik Kelas X di MAN 1 Kendari**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Sebagian besar hasil belajar fisika peserta didik MAN 1 Kendari belum mencapai KKM.
- 1.2.2 Peserta didik belum bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang didahului dengan kegiatan penyelidikan,
- 1.2.3 Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
- 1.2.4 Penggunaan model pembelajaran yang belum bervariasi.
- 1.2.5 Peserta didik kurang memperhatikan yang diajarkan pendidik saat pembelajaran berlangsung.
- 1.2.6 Peserta didik kurang diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, ide dan gagasan.
- 1.2.7 Pembelajaran fisika yang dianggap sulit.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti membatasi masalah pada:

- 1.3.1 Model Pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran *problem posing*.
- 1.3.2 Subyek Penelitian ini adalah kelas X IPA MAN 1 Kendari.
- 1.3.3 Materi yang akan diajarkan adalah usaha dan energi.
- 1.3.4 Hasil belajar yang dimaksud adalah aspek kognitif.
- 1.3.5 Pengaruh yang dimaksud disini adalah pengaruh perbedaan hasil belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sebelum perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol?
- 1.4.2 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan di kelas eksperimen?
- 1.4.3 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sesudah perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 1.5.2 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan di kelas eksperimen.
- 1.5.3 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sesudah perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1.6.1 Kepentingan Teoritis.

Hasil penelitian ini dapat menambah, memperkuat, dan melengkapi teori-teori pembelajaran fisika, khususnya pembelajaran fisika dengan pendekatan konstruktivisme.

1.6.2 Kepentingan Praktis.

1.6.2.1 Bagi peserta didik

Memperoleh suatu cara belajar fisika yang lebih menyenangkan, dan lebih merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar fisika.

1.6.2.2 Bagi guru

Memperoleh metode pembelajaran yang kreatif, efektif dan menarik dalam pembelajaran fisika.

1.6.2.3 Bagi kepala sekolah

Sebagai wacana dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran dan hasil belajar khususnya pada peserta didik kelas X.

1.6.2.4 Bagi peneliti

Menambah wawasan tentang penerapan model-model pembelajaran guna penyempurnaan dan bekal saat terjun langsung dalam dunia pendidikan di masa mendatang.

